

KAJIAN POTENSI EKOWISATA DI DESA LILIBOY KECAMATAN LEIHITU BARAT KABUPATEN MALUKU TENGAH

*Study on Ekotourism Potential in Liliboy Village West Leihitu District,
Central Maluku District*

Biily Seipalla, Lesly Latupapua, dan Hendrina Lelloitery

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian
Universitas Pattimura

ABSTRACT. *The study aims to identify the potential of natural resources as an object and attraction of ecotourism in Liliboy Village, West Leihitu District and to know community perceptions about the potential of ecotourism. The research method used is a survey method by direct observation to the location of attractions and interviews using questionnaires to the community. Data were analyzed using an analysis of the assessment of ecotourism potential carried out by the assessment of natural tourist objects and attractions (ADO), 2000. The five main components of the assessment are attractiveness, accessibility, socio-economic environmental conditions, accommodation and infrastructure and supporting facilities. The results of the study showed that the ecotourism potential in the village of Liliboy was very diverse including the ship's rock beach, waisamal beach and Hatuasa "rafting" river tourism. This tourism potential attracts a number of tourists with various tourist attractions. Community perception shows that 90.0% of respondents agreed to develop ecotourism activities. The community is willing to participate in the development of the tourism object, they argue that if the State of Liliboy becomes a tourist country then they will get job opportunities and business opportunities through various activities such as selling at tourist sites and also becoming a tour guide. The results of the analysis using object assessment and tourist attraction analysis using the ADO guidelines show that the potential attraction of ecotourism objects in Liliboy village is categorized as "Good", with a score of 2320. This shows that the potential of ecotourism in Liliboy village is good for tourism development.*

Keywords: *Ecotourisms, Community, perception, object assessment, tourism object.*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi sumberdaya alam sebagai objek dan daya tarik ekowisata di Desa Liliboy Kecamatan Leihitu Barat dan mengetahui persepsi masyarakat tentang potensi ekowisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan melakukan observasi langsung ke lokasi objek wisata dan wawancara dengan menggunakan kuisioner kepada masyarakat. Data dianalisis menggunakan analisis Penilaian potensi ekowisata dilakukan dengan cara penilaian objek dan daya tarik wisata alam (Analisis Daerah Operasi/ADO), 2000. Lima komponen utama yang menjadi penilaian yaitu daya tarik, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi, akomodasi serta prasarana dan sarana penunjang. Hasil penelitian menunjukkan potensi ekowisata di desa Liliboy sangat beragam meliputi pantai batu kapal, pantai waisamal dan wisata sungai "arung jeram" Hatuasa. Potensi wisata ini menarik jumlah wisatawan dengan beragam atraksi wisata. Persepsi masyarakat menunjukkan 90,0% responden setuju untuk dilakukan pengembangan kegiatan ekowisata. Masyarakat bersedia berpartisipasi dan pengembangan objek wisata tersebut, mereka berpendapat jika Negeri Liliboy menjadi Negeri wisata maka mereka akan mendapat kesempatan kerja dan peluang usaha melalui berbagai kegiatan seperti berjualan di lokasi wisata dan juga menjadi pemandu wisata. Hasil analisis menggunakan analisis penilaian objek dan daya tarik wisata dengan menggunakan pedoman ADO menunjukkan bahwa potensi daya tarik objek ekowisata pada desa Liliboy dikategorikan "Baik", dengan skoring 2320. Hal ini menunjukkan bahwa potensi ekowisata di desa Liliboy baik menjadi lokasi pengembangan wisata.

Kata kunci: Ekowisata, Persepsi Masyarakat, Analisis Penilaian, Objek wisata

Penulis untuk korespondensi, surel: leslylatupapua@gmail.com

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengedepankan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Singkatnya ekowisata merupakan jenis wisata yang bertanggung jawab terhadap alam serta memberi kontribusi terhadap masyarakat sekitar. Peran masyarakat dalam membangun dan mengelola ekowisata ini turut memberikan andil yang besar terhadap nilai jual pariwisata (Fandeli, 2000).

Salah satu kawasan yang menjadi destinasi wisata di Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Leihitu Barat yaitu Desa Liliboy. Desa ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua atau roda empat, dengan waktu tempuh satu jam perjalanan dari Kota Ambon. Dengan akses yang lancar sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan.

Potensi ekowisata di Negeri Liliboy sangat beragam baik pada ekosistem darat maupun perairan. Potensi alam yang menjadi objek daya tarik di Negeri Liliboy meliputi pantai batu kapal dengan karakteristik pantai berbatu dengan bentuknya seperti kapal sehingga menarik banyak wisatawan. Demikian juga pantai wasamal dengan pasir putih menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pesona alam sungai Hatuasa dengan air jernih dengan bebatuan dan arusnya deras sehingga menarik untuk dijadikan lokasi wisata arung jeram. Perpaduan ekosistem darat dan pesisir yang menarik dengan landscape pemandangan yang indah menjadikan Desa Liliboy sebagai Desa yang menarik bagi kunjungan wisatawan. Berdasarkan potensi ekowisata yang beragam tersebut maka prioritas pengembangan yang akan dilakukan oleh masyarakat dengan dukungan stakeholder yaitu pengembangan di lokasi sungai Hatuasa sebagai destinasi minat khusus

(arung jeram) dan potensi bahari seperti pantai batu kapal dan pantai wasamal.

Kegiatan pengembangan ekowisata ini disambut baik oleh masyarakat dimana hasil wawancara menunjukan 90% responden setuju untuk potensi ekowisata di Desa Liliboy dikembangkan karena akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan kesempatan berusaha dengan beragam kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat seperti membuka kios dan pemandu wisata.

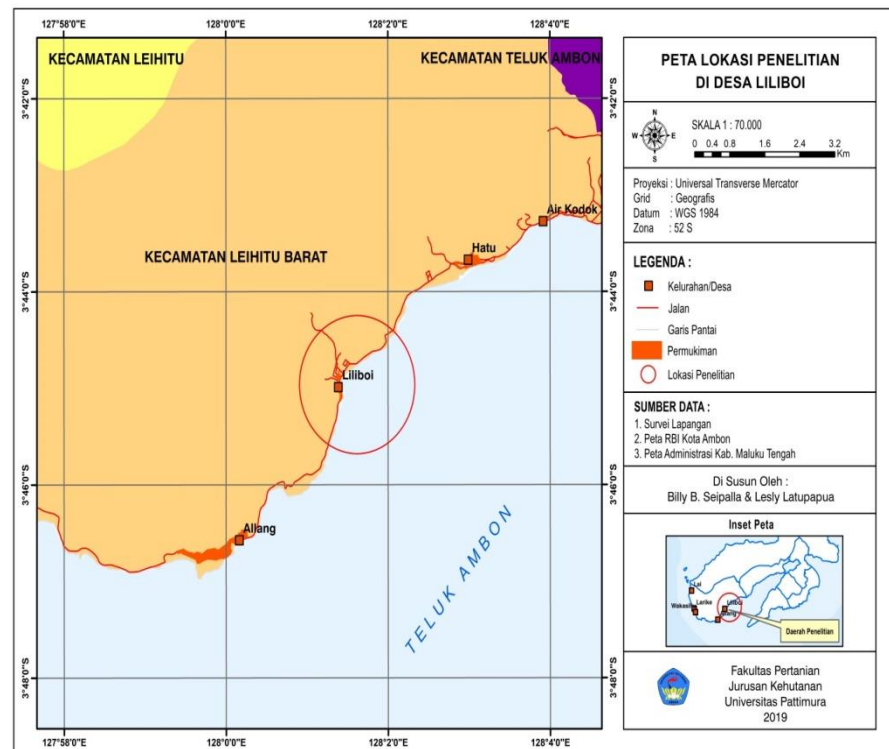
Kegiatan wisata di Desa Liliboy belum didukung oleh fasilitas yang memadai karena beberapa sebab diantaranya jumlah dan macam fasilitas wisata yang masih terbatas, dengan dukungan stakeholder yang rendah sehingga masyarakat yang menyediakan berbagai kebutuhan wisata bagi wisatawan. Mencermati kondisi ekowisata yang beragam di Desa Liliboy dengan berbagai permasalahannya, maka penelitian mengenai kajian potensi ekowisata menjadi penting dilakukan sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menyusun berbagai kebijakan pengembangan ekowisata dengan tetap memperhatikan kelestarian ekosistem disekitar potensi Ekowisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan 1) Mengidentifikasi potensi sumberdaya alam sebagai objek dan daya tarik ekowisata di Desa Liliboy Kecamatan Leihitu Barat, 2) Mengetahui persepsi masyarakat tentang manfaat potensi ekowisata .

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Liliboy Kecamatan Leihitu Barat dan berlangsung selama 6 bulan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder berupa data-data penunjang lainnya yang dikumpulkan melalui penelaan pustaka, laporan atau perencanaan kegiatan yang berhubungan dengan potensi ekowisata dari berbagai instansi terkait.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa cara antara lain:

- Survei dengan cara pengamatan langsung lapangan terhadap potensi ekowisata (atraksi alam, budaya dan jenis kegiatan wisata lainnya), akomodasi, fasilitas, pelayanan dan infrastruktur yang tersedia pada lokasi objek wisata.
- Wawancara dan kuisioner
Wawancara dengan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata. Metode pengambilan data masyarakat dengan metode *purposive sampling* yaitu suatu metode pengumpulan data dengan

memilih responden yang terlibat dalam kegiatan ekowisata. Data yang dikumpulkan dari masyarakat meliputi data karakteristik, persepsi, dan aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan wisata.

- Studi literatur, dilakukan dengan mengkaji publikasi, laporan, dokumen, dan lain-lain, yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data-data yang dikumpulkan berupa data fisik kawasan (topografi, geologi dan iklim), jenis flora dan fauna, masyarakat dan penggunaan lahan (kondisi lingkungan sosial ekonomi).

Analisis Data

Analisis Penilaian Potensi Objek Wisata

Analisis penilaian potensi ekowisata dilakukan dengan cara penilaian objek dan daya tarik wisata alam (Analisis Daerah Operasi/ADO). Penilaian ini berdasarkan kriteria standar yang ditetapkan oleh Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA)

Departemen Kehutanan tahun 2002. Lima komponen utama yang menjadi penilaian yaitu daya tarik, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi, akomodasi serta prasarana dan sarana penunjang.

Analisis Masyarakat dan Wisatawan

Analisis terhadap masyarakat sekitar objek wisata dan wisatawan, dilakukan dengan analisis diskriptif yaitu suatu teknik analisis untuk membuat gambaran mengenai suatu fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesis serta mendapatkan implikasi dari suatu masalah yang diteliti (Nazir, 1988:64 dalam Tendy Kuhaja, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata di Negeri Liliboy

Pantai Batu kapal

Pantai batu kapal memiliki potensi ciri khas yang berbeda dengan wisata pantai lainnya yang ada di pulau Ambon. Pantai ini memiliki tebing karang yang mempunyai lubang sebesar tiga meter persegi serta disepanjang pantai terdapat kerikil-kerikil yang indah. Keunikan dari tebing ini berbentuk kapal sehingga masyarakat lokal

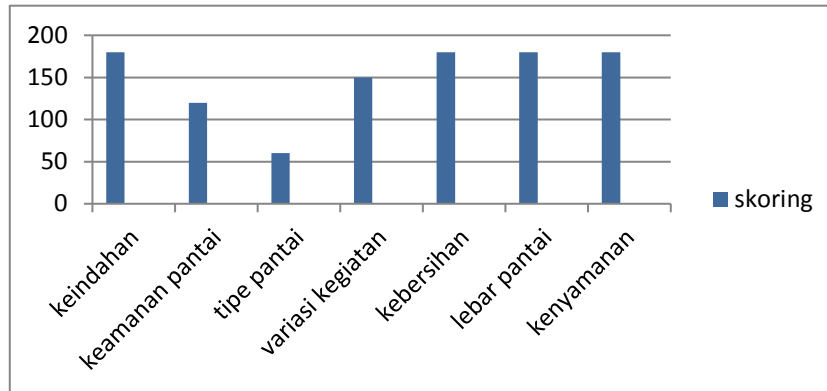
menamakannya sebagai pantai batu kapal. Batu kapal Liliboy atau sering juga disebut dengan nama "Batu Lubang", di sekitar batu kapal ini juga terdapat dinding karang terjal, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai lokasi "cliff jumping"

Lokasi ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian luar dan bagian dalam, atau disebut juga "Bagian luar kapal" dan "Bagian dalam kapal". Pada Bagian luar pantai ini kita bisa melihat bebatuan besar serta tebing tinggi yang bentuknya menyerupai sebuah kapal. Bagian yang terlihat jelas adalah anjungan dan sebuah lubang yang menyerupai jendela kapal. Bentuk dari batu yang menyerupai kapal inilah yang menjadikan tempat ini diberi nama "Pantai Batu Kapal". Tidak jarang juga tempat ini disebut dengan nama Pantai Batu Lubang karena adanya lubang pada batu yang besar di pantai ini yang terlihat seperti "Jendela Kapal". Sedangkan pada bagian dalam atau bagian "Dalam Kapal" terdapat pemandangan yang luar biasa, masyarakat sekitar menyebutnya kolam renang atau *private pool*, karena wisatawan dapat berenang tanpa dipengaruhi ombak. Pantai batu kapal ini mempunyai ciri khas yang unik yang dapat kita lihat dari lansekap tebingnya dan pantainya yang indah.

Hasil Analisis Objek Daya Tarik potensi wisata pantai batu kapal dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 2. Objek Wisata Pantai Batu Kapal Desa Liliboy



Gambar 3. Grafik Analisis Objek Daya Tarik Ekowisata Pantai Batu Kapal

Fasilitas pada lokasi wisata pantai batu kapal ini sudah baik, karena dilengkapi dengan jalan setapak, MCK, serta shelter untuk wisatawan bersantai namun karena lokasi dari pantai batu kapal ini tidak terlalu

luas maka hanya terdapat beberapa shelter untuk wisatawan. Dalam pengembangan lokasi ini dilakukan oleh pemilik lahan tersebut.



Gambar 4. Fasilitas Wisata di Batu Kapal

Pantai Waesamal

Pantai Waesamal memiliki karakteristik pantai yang berbeda dengan pantai batu kapal. Pantai waesamal memiliki panjang pantai 225 m dan lebar pantai 18 m. Pantai Waesamal memiliki pantai pasir putih dengan campuran kerikil yang unik dan menarik. Pantai Waesamal tidak memiliki tebing seperti pada pantai batu kapal. Tutupan lahan pantai Waesamal terdapat vegetasi pantai seperti Ketapang (*Terminalia cattapa*), Sukun (*Arthocarpus comunis*), kelapa (*Cocos nucifera*), hutung (*Barringtonia asiatica*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), Lenggua (*Pterocarpus indicus*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), bintanggur (*Chalophyllum inophyllum*), kayu besi pantai (*Pongamia pinnata*).

Pantai waesamal menjadi habitat bagi beragam jenis burung pantai seperti Trinil

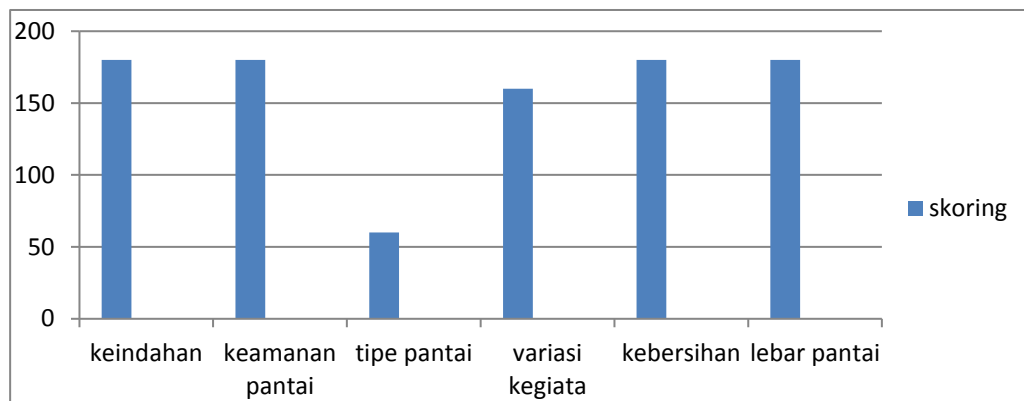
pantai (*Actitis hypoleucos*), gajah pengala (*Numenius phaeopus*), cikalang besar (*Fregata minor*), camar (*Larus ridibundus*). Kegiatan wisata pantai yang dapat dilakukan wisatawan dapat menikmati pemandangan pantai yang indah, mandi dan berenang tetapi juga dapat menikmati atraksi beragam jenis burung pantai yang terlihat sedang mencari makan di laut. Pantai Waesamal memiliki kondisi pantai yang masih asli dan alami serta belum ada kegiatan pengembangan. Hal ini terlihat dari belum adanya pembangunan fasilitas wisata yang mendukung kegiatan wisata pantai. Dengan demikian oleh pemerintah Desa Liliboy pantai Waesamal menjadi salah satu lokasi prioritas pengembangan objek wisata pantai. Pemandangan pantai waesamal dapat dilihat pada gambar 5.

Hasil Analisis Objek Daya Tarik potensi wisata pantai Waesamal dapat dilihat pada

gambar 6



Gambar 5. Objek Wisata Pantai Waesamal Desa Liliboy



Gambar 6 : Grafik Analisis Objek Daya Tarik Ekowisata Pantai Waesamal

Potensi Wisata Sungai (Arung Jeram) Hatuasa

Potensi wisata sungai Hatuasa terdapat di hutan Desa Liliboy. Lokasi wisata sungai Hatuasa memiliki keistimewaan tersendiri yakni memiliki tempat yang nyaman ditengah hutan yang cocok untuk bersantai serta menikmati udara sejuk hutan, memiliki air sungai yang bersih dan jernih dengan kecerahan sungai yang tinggi sehingga dapat dapat melihat dasar sungai dengan jelas. Untuk sampai pada lokasi ini harus berjalan kaki melalui sungai dan jalan setapak dalam hutan dan melintasi sungai dengan arus yang cukup deras. Aksesibilitas yang terbatas dengan kondisi jalan hutan yang masih alami dengan tantangan alam yang menjadikan lokasi wisata ini sangat cocok untuk wisatawan yang suka berpetualang dan mencari pengalaman yang baru (*expansion of life*).

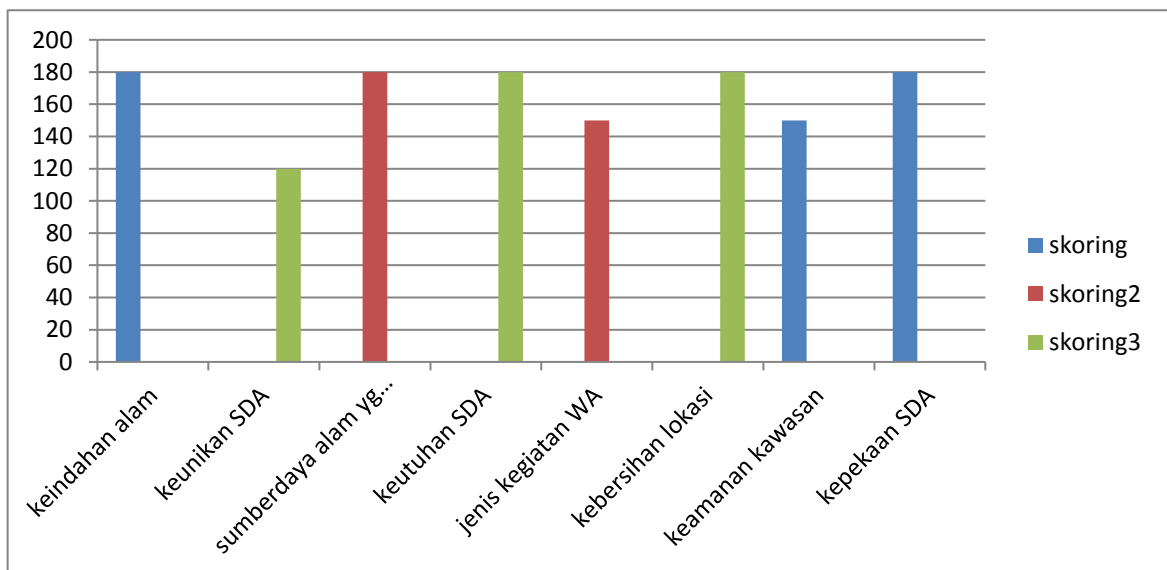
Disamping keunikan sungai hatuasa, wisatawan juga menikmati pemandangan hutan yang masih alami dengan jenis-jenis vegetasi mulai dari tingkat permudaan sampai tingkat pohon, meliputi jenis Gomu (*Arthocarpus altilis*), Lenggua (*Pterocarpus indicus*), Kenari (*Canarium sp*), Lansia (*Lansium domesticum*), Salawaku (*Pharacerianthes falcataria*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*), Kuini (*Mangifera odorata*), Hanua, Pala (*Myristica fragras*), Cengkih (*Eugenia aromatica*), Durian (*Durio zibethinus*). Jenis satwa burung yang dijumpai disekitar lokasi wisata sungai hatuasa adalah Walet sapi (*Collocalia vestita*), Perkici Pelangi (*Trichoglossus haematodus*), Berinji Emas (*Ixos affinis*), Nuri Maluku (*Eos bornea*), Burung mata merah (*Aplonis panayensis*), Nuri pipi merah (*Geoffroyus geoffroyi*), Cikukua (*Philemon subcorniculatus*), Uncal ambon (*Macropygia amboinensis*), Kupu-kupu (*Rhopalocera*).

Lokasi wisata sungai hatuasa berpotensi menjadi lokasi wisata arung jeram, karena didukung oleh karakteristik sungai dengan arus yang cukup deras, dengan batu-batuan sungai dari ukuran sedang sampai besar sehingga memiliki

tantangan bagi peminat olahraga arung jeram. Lokasi wisata Sungai Hatuasa dapat dilihat pada gambar 7. Hasil Analisis Objek Daya Tarik potensi wisata pantai Waesamal dapat dilihat pada gambar 8



Gambar 7. Potensi Objek Wisata Sungai Hatuasa



Gambar 8 : Grafik Analisis Objek Daya Tarik Ekowisata Sungai Hatuasa

Fasilitas pada lokasi wisata sungai Hatuasa ini belum lengkap. Fasilitas yang tersedia berupa beberapa Shelter, fasilitas MCK, taman dengan hiasan yang menarik. Semua fasilitas ini dibuat untuk menjadi

kepuasan dan kebutuhan wisatawan. Pembangunan fasilitas dilakukan oleh pemilik lahan karena belum ada bantuan pemerintah maupun stakeholder. Fasilitas dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Fasilitas Pada Lokasi Wisata Sungai Hatuasa

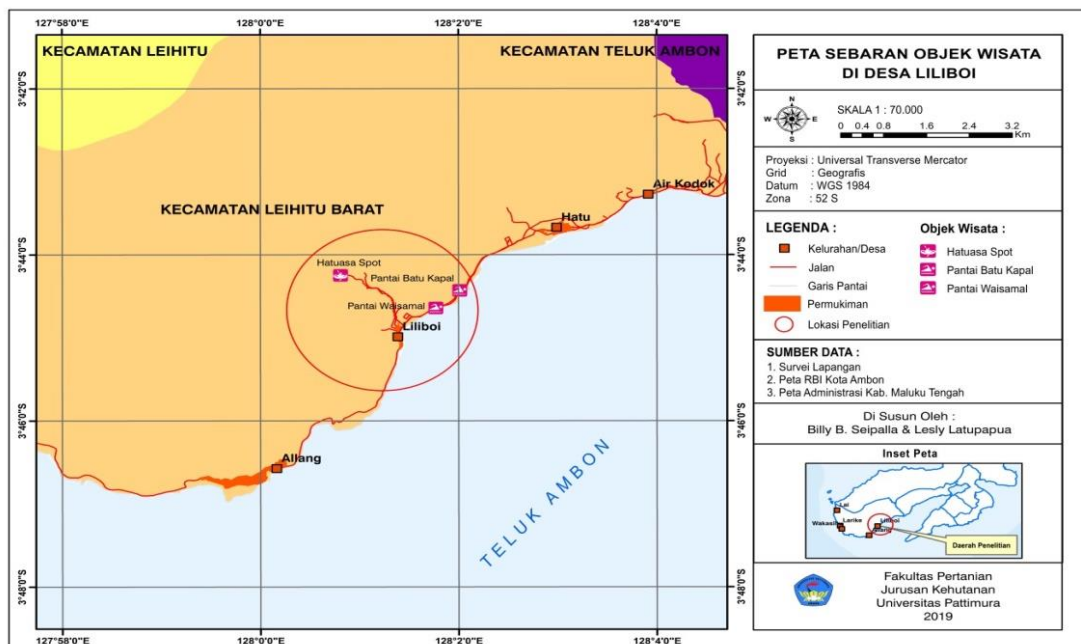
Penilaian objek dan daya tarik wisata dengan menggunakan pedoman ADO menunjukkan bahwa potensi daya tarik objek ekowisata pada desa Liliboy dikategorikan "BAIK", dinilai dengan skoring

2320, penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Semua potensi wisata pada Desa Liliboy dapat dilihat pada peta sebaran lokasi wisata pada Tabel 10.

Tabel 1. Kategori Penilaian Analisa Daya Tarik Objek Wisata

No	Kategori derajat	Interval
1	Sangat baik	2328-2640
2	Baik	2016-2327
3	Sedang	1704-2015
4	Buruk	1392-1703
5	Cukup buruk	1080-1391



Gambar 10. Lokasi Sebaran Potensi Ekowisata di Desa Liliboy

Kegiatan wisata di Desa Liliboy ini belum didukung oleh fasilitas yang memadai karena fasilitas di lokasi wisata jumlahnya masih terbatas kecuali pada pantai Batu Kapal dengan fasilitas yang cukup memadai. Aksesibilitas dan moda transportasi sudah baik dan lancar. Untuk itu dukungan berbagai pihak seperti *stakeholder* sangat dibutuhkan untuk pengembangan wisata. Namun kendala pengembangannya berhubungan dengan kepemilikan lahan dimana seluruh lokasi wisata di Desa Liliboy masih menjadi milik pribadi/keluarga dan bukan milik pemerintah Desa Liliboy sehingga diperlukan kerjasama antara pemilik lahan dengan pemerintah Desa.

Karakteristik dan Persepsi masyarakat Di Desa Liliboy

Karakteristik Masyarakat

Masyarakat lokal menjadi bagian penting dalam pengembangan suatu kawasan wisata, oleh karenanya pengelola kawasan perlu melibatkan masyarakat dengan berbagai program dan edukasi untuk mempersiapkan masyarakat terlihat aktif dalam suatu kegiatan pengembangan ekowisata (Tosun, 2003). Masyarakat perlu dilibatkan sejak tahap awal sampai pemeliharaan destinasi, karena kegiatan ekowisata memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat melalui keterlibatannya dalam menyediakan fasilitas dan jasa pendukung kepada wisatawan (Lelloltery dkk, 2018). Karakteristik Responden sekitar di Desa Liliboy diklasifikasikan berdasarkan jumlah responden, kelas umur responden dan pekerjaan, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden di desa Liliboy

No	Parameter	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a.Laki-Laki	21	41,1
	b.Perempuan	30	58,8
2	Kelas Umur		
	< 29	2	3,9
	30-50	44	86,2
	>50	5	9,8
3	Mata Pencarian		
	Petani	22	43,1
	Nelayan	15	29,4
	PNS	4	13,3
	Wiraswasta	10	19,6

Tabel 2 menunjukkan persentase responden berdasarkan jenis kelamin terbesar pada adalah laki – laki dengan persentase sebesar 41% sedangkan pada responden perempuan 58%. Namun peran laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan karena sama-sama terlibat dalam kegiatan ekowisata. Laki-laki umumnya berperan sebagai pemandu wisata, tukang parkir, dan akomodasi sedangkan perempuan berperan sebagai penjual kuliner, kios/toko. Hal ini

menunjukkan adanya keseimbangan peran dalam memenuhi kebutuhan wisatawan.

Responden berdasarkan kelas umur terbesar pada kelas umur 30 – 50 tahun dengan persentase 86,2%, kelas umur ini merupakan umur produktif, sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata. Kelompok umur > 50 tahun persentase 9,8% merupakan usia dimana seseorang telah mengurangi waktu untuk bekerja dalam mencari nafkah. Umur

produktif berhubungan dengan tenaga kerja yang berdampak pada lapangan kerja bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan Damanik, 2013 yang menyatakan bahwa ekowisata di pulau-pulau kecil menciptakan lapangan kerja yang beragam bagi masyarakat setempat.

Responden berdasarkan mata pencaharian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Liliboy umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, nelayan, wiraswasta dan PNS. Petani (43,1 %) dan nelayan (29,4 %). Masyarakat umumnya memiliki mata pencaharian petani-nelayan artinya masyarakat mengusahakan dusung/kebun. Sebagai petani, masyarakat mengusahakan dusung (kebun) maupun pekarangan rumah dengan menanam tanaman umbi-umbian, buah-buahan maupun tanaman kayu-kayuan. Jenis tanaman buah-buahan yang paling dominan ditanam oleh masyarakat Desa Liliboy adalah tanaman umur panjang seperti Cengkeh dan Pala dan tanaman buah-buahan seperti Langsung, Duku, rambutan, dll. Sedangkan umbi-umbian seperti singkong maupun ubi tala. Selain itu tanaman umur panjang yakni cengkeh dan Pala. Umumnya hasil dusung (kebun) maupun hasil hutan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan jika ada sisa maka akan dijual ataupun ditabung.

Letak Desa Liliboy di pesisir pantai maka masyarakat Desa Liliboy juga bermata pencaharian sebagai nelayan yang mencari ikan di laut. Hasil tangkapan mereka jika sedikit hanya untuk dikonsumsi sendiri dan jika dalam jumlah yang banyak, dijual dengan ditawarkan kepada pengunjung yang datang ke lokasi wisata atau berkeliling desa. Masyarakat juga memiliki mata pencaharian wiraswasta, dengan berbagai kegiatan yang dilakukan namun jumlahnya terbatas.

Persepsi Masyarakat

Kegiatan pengembangan ekowisata ini disambut baik oleh masyarakat dimana hasil wawancara menunjukkan 90 % responden setuju untuk potensi ekowisata di Negeri Liliboy dikembangkan, karena akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan kesempatan berusaha dengan beragam kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat seperti, lapak jualan dan pemandu wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan

informan kunci maka diketahui bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui potensi wisata yang berada pada Negeri Liliboy. dalam hubungannya dengan kegiatan wisata sebagian besar masyarakat Negeri Liliboy merasa senang dan setuju Negeri Liliboy menjadi lokasi wisata dan dikembangkan objek ekowisata yang ada pada Negeri Liliboy. Masyarakat juga bersedia berpartisipasi dan pengembangan objek wisata tersebut, mereka berpendapat jika Negeri Liliboy menjadi Negeri wisata maka mereka akan mendapat kesempatan kerja dan peluang usaha melalui berbagai kegiatan seperti berjualan di lokasi wisata dan juga menjadi pemandu wisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Potensi ekowisata di Desa Liliboy meliputi potensi alam yaitu potensi objek wisata di Desa Liliboy yaitu pantai Batu Kapal, pantai Waesamal, dan wisata sungai Hatuasa.

Persepsi masyarakat terhadap kegiatan ekowisata di Desa Liliboy dimana 90% masyarakat setuju dan masyarakat ingin terlibat dalam seluruh kegiatan ekowisata

Saran

Diperlukan penambahan fasilitas wisata terutama di pantai Waesamal sebagai objek wisata yang akan dikembangkan dan wisata sungai Hatuasa dengan sebagai wisata minat khusus.

Peningkatan promosi tentang daya tarik wisata perlu dilakukan untuk menarik minat wisatawan mengunjungi kecamatan Leihitu Barat

Diperlukan kerjasama antar pemilik lahan tempat lokasi wisata dengan pemerintah Desa dalam mengelola lokasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikerana, A.S.,1999. Ekowisata di Indonesia, Antara Angan-Angan Dan Senyawaan. Bahan seminar Pengembangan Industri Pariwisata di

- Indonesia. Sekolah Tinggi Pariwisata. Bandung.
- Botha, el al, 2015. Persepsi Pengunjung Terhadap Pengelolaan Kawasan Wisata Bukit Kasih Kanonang Manado.Universitas Sam Ratulangi.
- Bennet et al., 2012. A Capital Assets Framework for Appraising and Building Capacity for Tourism Development in Aboriginal Protected Area Gateway Communities. *Tourims Management* 33: 752 - 766
- Damanik, J dan Weber.H.F., 2006. Perencanaan Ekowisata (Dari Teori ke Aplikasi). Penerbit Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan penerbit Andi Yogyakarta.
- Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Departemen Kehutanan tahun 2002. Kriteria Penilaian Objek Daya Tarik Wisata
- Fandeli Chafid, 2000. Perencanaan Kepariwisata Alam. Penerbit Fakultas Kehutanan UGM.
- Fandeli.C dan Muhammad, 2009. Prinsip-Prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap. Penerbit Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Kuhaja, T., 2014. Kajian Kelembagaan dalam Pembangunan Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* Volume 10(3): 278 – 292.
- Lascurain, H.C. 1996. Tourism, ecotourism and Protection Areas. IUCN Protected Area Programme.IV. World Congress on National Parks and Protected Areas. Caracas. Venezuela, 10 – 21 Februari 1992.
- Lelloltery H, Satyawan Pudyatmoko, Fandeli.C Baiquni, M, 2018. Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Pulau Marsegu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hutan Tropis* Volume 6 Nomor 3: 302-314.
- Nugroho,I. , 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009. Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- Rangkuti, 2002. Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) Bandung: Alfabeta
- The International Ecotourism Society, 2000. Ecotourism Statistical Fact sheet.
- Tosun, C., Dallen, J. T., Yuksel, O., 2003. Tourism Growth, national development and regional inequality in Turkey *Juornal of sustainable Tourism* Vol 11 (29) p.133-161
- Undang-Undang No 10 Tahun 2009. Pariwisata.